

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dalam wujud NKRI ( Negera Kesatuan Republik Indonesia) memiliki banyak khazanah perbedaan keragaman, mencakup beraneka ragam jenis etnis, bahasa, agama, budaya serta status sosial. Kata “ Keragaman” bisa menjadi “ *Integrating Force*” yang mampu mengikat konsep kemasyarakatan, namun disisi lain dapat menjadi pemicu terbentuknya benturan antar budaya, antar ras, antar etnis, etnik, agama, serta nilai- nilai hidup.<sup>1</sup>

Keragaman budaya (Multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya dari berbagai budaya, berinteraksinya dari berbagai individu dan kelompok, dengan membawa berbagai perilaku dan budaya, memakai cara hidup yang berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat di Indonesia.<sup>2</sup>

Bagi bangsa Indonesia keragaman dipercaya sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan yang mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar (*Taken for granted*) Indonesia merupakan negara dengan suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang tidak ada tandangnya di Dunia. Selain enam agama yang paling dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan atau bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah yang tersebar diseluruh Indonesia.<sup>3</sup>

Sikap keragaman ini kemudian yang menjadi kekayaan setiap suku bangsa di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Bentangan wilayah Indonesia dengan luas kurang lebih 1,905 juta km pada setiap pulaunya memiliki keragaman pola kehidupan sosial, budaya. Sehingga jika diperhatikan

---

<sup>1</sup> Akhmadi Agus, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, no. 2 (2019) 13

<sup>2</sup> Akhmadi Agus, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, no. 2 (2019) 45

<sup>3</sup> Abror .Mhd, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman”, *Jurnal pemikiran Islam*, Vol 1, No. 2 (2020)

secara mendalam, pola kehidupan sosial budaya antara satu tempat dengan tempat lainnya maka Indonesia menjadi salah satu negara dengan keragaman budaya yang tidak kalah banyak dari negara lainnya. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kerjasama dengan *Institute of The Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 disimpulkan secara kuantitatif suku di Indonesia berjumlah 633 suku besar. Setiap suku besar memiliki subsuku, bahasa tersendiri, pakaian adat dan rumah adat. Sedangkan dari segi kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara ada 6 agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu. Jumlah kepercayaan ini belum termasuk faham atau kepercayaan yang tersebar dalam kehidupan suku-suku yang ada.<sup>4</sup>

Dewasa ini, berbagai macam peristiwa yang menyelisihkan agama dengan urusan negara sering terjadi di Indonesia. Persoalan yang melibatkan agama cenderung lebih sensitif dan mudah memancing api pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Konflik sosial berkedok agama sering terjadi. Misalnya saja, pada 17 Juli 2015, kasus kekerasan pecah di Tolikara, Papua, dimana satu masjid dibakar oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda Gereja Injili di Indonesia atau GIDI. Tiga bulan setelahnya, di tahun 2015 juga, konflik semacamnya terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok muslim. Pemicu utama dari kedua kasus itu karena sama-sama mengklaim bahwa menurut geografis keberadaan wilayahnya harus dikuasai oleh arus utama pemeluk agama yang paling dominan, dan membatasi ruang gerak umat agama lain dalam menjalankan aktivitas peribadatannya. Kedua peristiwa tersebut hanya sebagian contoh dari banyaknya peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari isu pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dimana hal tersebut merupakan sikap intoleransi terhadap kelompok agama yang lain dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Isu-isu tersebut sangat rentan terjadi ketika

---

<sup>4</sup> Muhamad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Samata, Alaudin University Press, 2020) 2

faktor pemicunya muncul kembali ke permukaan, maka dari itu solusi terkait permasalahan tersebut harus selalu diupayakan bersama agar seluruh agama dapat menjalankan ajaran agamanya secara khusuk dalam artian tanpa ada gangguan dari pihak atau kelompok keagamaan lainnya.<sup>5</sup>

Toleransi berasal dari kata Latin yang artinya bersabar dengan hal-hal yang berbeda. Toleransi adalah cara bersikap dan bertindak yang menghormati aturan dan orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya dan agama, karena toleransi mencegah diskriminasi dan memungkinkan keragaman. Misalnya, toleransi beragama, di mana agama mayoritas memberi ruang bagi agama minoritas untuk hidup damai. Tetapi, toleransi tidak selalu disepakati oleh semua orang, karena ada yang mengkritik prinsip-prinsip toleransi dari sudut pandang liberal atau konservatif.<sup>6</sup>

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan<sup>7</sup>

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan kepercayaan setempat. Dari setiap Agama, mengandung ajaran-ajaran yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama.

---

<sup>5</sup> Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an”, Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.38-59

<sup>6</sup> Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,”*TOLERANSI : Media Komunikasi Umat Beragama*, No.2 Juli-Desember 2015

<sup>7</sup> Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan”,*Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 15.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas<sup>8</sup>. Joachim Wach berpendapat bahwa manusia yang beriman merespons keberadaan yang absolut dengan membentuk komunitas keagamaan yang saling berhubungan, baik sesama maupun lintas agama. Mereka ingin menunjukkan bahwa keberadaan yang absolut adalah sumber vitalitas kehidupan beragama mereka dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat di semua agama, termasuk yang sudah tidak ada lagi.

Menurut Fritjhof Schuon, agama secara eksoteris terlahir di dunia ini berbeda-beda. Akan tetapi terlepas dari perbedaan yang muncul dalam agama-agama, secara esoterik agama-agama yang ada di dunia memiliki prinsip yang sama, yaitu bersumber dan tertuju pada *Supreme Being*. Cara Schuon membedakan kedua aspek agama ini bisa diterapkan sebagai panduan bagaimana manusia yang berbeda agama bertemu satu sama lain dalam memberikan peran mereka sebagai hamba Tuhan Yang Esa di dunia ini.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.<sup>9</sup> Sebagai makhluk sosial yang beragama, manusia tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa mereka harus berinteraksi tidak hanya dengan sesama kelompok agamanya, tetapi juga dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, umat beragama harus menunjukkan sikap toleran agar dapat menciptakan keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kepentingan di antara umat yang beragama.

Agama adalah percaya adanya Tuhan dengan segala manifestasinya. Ketika ada perilaku penganutnya yang menyimpang, hal ini bukan karena ajaran agamanya namun ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memahami secara komprehensif dan mengamalkannya. Selama iman masih tumbuh dalam diri maka yakin dan percaya sekuat apapun faham yang mengiringi, atau tekanan

---

<sup>8</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958), 121- 132.

<sup>9</sup> Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigm* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 35.

yang menimpa akan dapat dilalui. Pola pemerintahan yang menerapkan toleransi beragama dan integrasi ilmu pengetahuan sangat urgen diulas untuk memperoleh pola moderasi yang ideal untuk diterapkan. dasarnya manusia memang ditakdirkan diciptakan dengan keaneragaman yang menyertainya, seperti yang termakktub dalam surah Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)<sup>10</sup>

Di Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, berdiri sebuah Balai Budaya yang bernama Balai Budaya Rejosari (BBR). Diawali dari gagasan Mgr. Kardinal Ignasius Suharyo, tentang pendirian pusat dialog di daerah Pantura, ada 3 cakupan utama dalam dialog itu yaitu dialog Kemiskinan, Agama dan Budaya. Di BBR sendiri terdapat 5 bangunan utama, pembangunanya dilakukan dengan bertahap yaitu dimulai dengan pendirian omah khuldi (2007) Joglo Satu (2012) Joglo dua (2013) di pembangunan dua ini, melakukan kerjasama persaudaraan dengan berbagai komunitas dan warga masyarakat, bahkan Sedulur Sikep juga ikut membantu dalam proses pembuatan Joglo dua ini, lalu pembangunan Omah Kudus (2017-2018) dan yang terakhir Rumah Khalwat. Di BBR kegiatan yang dilakukan tidak hanya pada sekitar persoaln pada agama saja, tetapi juga melakukan kegiatan sosial ekonomi dan budaya, seperti Pertanian, Ketrampilan, Usaha Ekonomi Kreatif. RKBBR

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bogor : Wisma Haji 2007),

merupakan tempat bagi siapa saja dari berbagai kalangan, berusia muda sampai tua tanpa memandang latar belakang etnis, ras dan tentunya agama, untuk bisa menyalurkan bakatnya dan BBR memberi wadah bagi itu semua seperti karawitan, teather, pagelaran wayang dan juga membuat beberapa film dengan tema-tema kebudayaan, kasih sayang dll.

BBR ditengah pusaran konflik agama di Indonesia, mempunyai peran Rekonsiliasi dalam membangun Moderasi Beragama, Budaya dan Kesenian menjadi salah satu cara atau perekat untuk merekatkan keharmonisan antar umat agama khususnya di daerah Desa Rejosari. Kesenian yang berupa Wayang, Sanggar Tari, Seni Teater merupakan kegiatan rutin yang menjadi salah satu sebagai bentuk upaya BBR untuk membangun kolektivitas dan kerukunan antar umat beragama.

Disamping dalam bentuk kesenian, Rumah Khalwat juga merupakan bentuk nyata secara fisik sebagai simbol keseriusan BBR dalam usaha rekonsiliasi untuk menghilangkan ketidakpercayaan dan kebencian yang memicu berulangnya konflik, mencapai konsolidasi perdamaian, dan memungkinkan terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan. Rumah Khalwat yang memang dikhususkan sebagai simbol lintas agama sebagai wadah untuk sharing permasalahan konflik agama, nilai-nilai hidup dll.

Berangkat dari hal tersebut, saya ingin meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Balai Budaya Rejosari khususnya di media keseniannya yang berupa Wayang, Sanggar tari dan pertunjukan Teater dalam membangun kerukunan antar umat beragama, sehingga hal tersebut menjadi point ketertarikan saya untuk untuk meneliti di Balai Budaya Rejosari dengan judul : **Toleransi Beragama Dalam Praktik Kesenian di Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus**

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berjudul “Toleransi Beragama sebagai ruang Dalam Praktik Kesenian di Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus. Penelitian ini berfokus kepada menjelaskan tentang apa itu dan sejarah BBR serta peran BBR dalam

membangun perdamaian umat beragama dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang, sanggar tari, dan seni teater yang ada di Balai Budaya Rejosari.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik toleransi beragama di Balai Budaya Rejosari?
2. Bagaimana nilai toleransi beragama dalam praktik kesenian yang ada di Balai Budaya Rejosari dalam merajut perdamaian umat beragama di Desa Rejosari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara singkat apa itu Balai Budaya Rejosari dan sejarah berdirinya.
2. Untuk mengetahui peran dan cara-cara Balai Budaya Rejosari dalam merajut perdamaian umat beragama di Desa Rejosari melalui kesenian budaya Wayang, Sanggar Tari dan Seni Teater.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 

Manfaat Teoritis adalah manfaat bagi ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi

  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang mendalam, terutama dalam hal Toleransi Beragama
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan ilmu pengetahuan dalam bidang Toleransi Beragama dan hal kerukunan beragama.
2. Manfaat Praktis
 

Manfaat Praktis bisa menjadi saran atau solusi.

- a. Penelitian ini diharapkan bagi *stakeholder* yang terkait maupun masyarakat pada umumnya untuk senantiasa menjaga kerukunan.
- b. Bagi masyarakat setempat bisa menjadi cermin dan tolak ukur bagaimana menjadi contoh dalam membangun sebuah desa yang mengamalkan nilai-nilai toleransi dan toleransi beragama
- c. Bagi penulis dan pembaca yaitu sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait kerukunan beragama dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkannya.

